

**NILAI PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL RASULAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program
Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:

Devi Susma Rini Sy

NPM: 2286108017



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**NILAI PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL RASULAN
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Program
Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**DEVI SUSMA RINI SY
NPM: 2286108017**

TIM PEMBIMBING

**PEMBIMBING I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A
PEMBIMBING II : Dr. H. Amiruddin, M.Pd. I**

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

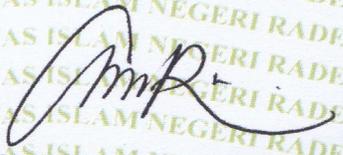
Alamat : JL.ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721)5617070

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
NIP. 195606111988031001


Dr. K.H. Amiruddin, M.Pd.I.
NIP. 196903051996031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002

Nama : **Devi Susma Rini Sy**
NPM : **2286108017**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : JL.ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721)5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : “NILAI PENDIDIKAN DALAM KEARIFAN LOKAL RASULAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)” ditulis oleh Devi Susma Rini Sy, NPM. 2286108017, telah diujikan pada ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin**, tanggal **20 bulan Mei, tahun 2024**, pukul **13.00-14.30 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. Imam Syafe’l, M. Ag** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A** (.....)

Penguji III : **Dr. H. Amiruddin, M. Pd.I** (.....)

Sekretaris : **Meisuri, S. Pd, M. Pd** (.....)

Bandar Lampung, 27 Mei 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan
Lampung



Prof. Dr. Kuslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 198008012003121001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devi Susma Rini Sy
NPM : 2286108017
Program Studi : Ilmu Tarbiyah
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan
Lampung

Menyatakan bahwa TESIS yang berjudul **“Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi didesa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan”**. Ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat sejujurnya dan dengan penuh kesungguhan hati, disertai kesiapan untuk menanggung segala resiko yang mungkin diberikan, sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 20 Mei
2024

Yang membuat pernyataan



DEVI SUSMA RINI SY
NPM: 2286108017

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kearifan Rasulan yang terdapat didesa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan. Tradisi Rasulan diawali sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat atas musim panen tiba, masyarakat Desa Gunung Agung Kabupaten Lampung Selatan menyambutnya dengan tradisi rasulan. Ungkapan syukur yang membudaya dalam tradisi tersebut, menjadi kearifan lokal daerah dengan kandungan unsur nilainya. Tulisan ini bertujuan mengkaji nilai pendidikan dari kearifan lokal Rasulan yang ada di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan. Dalam pembahasan akan diuraikan tentang apakah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada Kearifan lokal Rasulan, bagaimana nilai-nilai tersebut diberikan dan Bagaimana pelaksanaan tradisi rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang penulis lakukan yakni data primer dengan melakukan observasi dan wawancara, kemudian sumber data sekunder penulis melibatkan dokumen-dokumen desa, jumlah penduduk, profil desa, fasilitas yang dimiliki desa dan visi misi desa serta foto-foto dan video pada kegiatan Rasulan yang terdapat didesa gunung agung kabupaten lampung selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam tradisi rasulan terdapat kegiatan bersih lingkungan, slametan dan terdapat tarian tradisional wayang kulit dan jathilan. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Rasulan ini adapun nilai-nilai pendidikan Islamnya yakni memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucap rasa syukur, mengingat Allah swt, melalui slametan berupa doa, tahlil dan zikir, kemudian terdapat nilai silaturahmi, gotongroyong, keharmonisan antarwarga, dan para warga bisa saling berbagi melalui sedekah hasil bumi dan makanan antarwarga.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Rasulan.

ABSTRACT

This research originates from the wisdom of Rasulan found in the village of Gedung Agung, South Lampung Regency. The Rasulan tradition began as a form of gratitude from the community for the arrival of the harvest season. The people of Gunung Agung Village, South Lampung Regency, welcome it with the Rasulan tradition. The cultural expression of gratitude embedded in this tradition has become the local wisdom of the region with its inherent values. This paper aims to examine the educational values of the local wisdom of Rasulan in Gedung Agung Village, South Lampung Regency. The discussion will elaborate on whether there are Islamic educational values in the local wisdom of Rasulan, how these values are imparted, and how the Rasulan tradition is implemented in Gedung Agung Village, South Lampung Regency.

This research uses a descriptive qualitative approach. The data sources employed by the author include primary data obtained through observation and interviews, and secondary data involving village documents, population figures, village profiles, village facilities, village vision and mission statements, as well as photos and videos of Rasulan activities in Gunung Agung Village, South Lampung Regency. The data collection techniques utilized by the researcher include observation, interviews, and documentation.

The research findings indicate that within the Rasulan tradition, there are activities such as village cleaning, communal feasts (slametan), and traditional dances like wayang kulit and jathilan. The results of this study reveal that there are Islamic educational values in this local wisdom of Rasulan. These Islamic educational values include fostering belief in Allah SWT through expressions of gratitude, remembrance of Allah SWT through slametan prayers, tahlil, and dhikr. Additionally, there are values of fostering social bonds (silaturahmi), mutual cooperation (gotong royong), harmony among residents, and the sharing of agricultural produce and food among the community through charity.

Keywords: Islamic Educational Values, Rasulan Tradition

ملخص

تنطلق هذه البحث من حكمة الرسولان التي وجدت في قرية غيدونج أغونج، في محافظة لامبونج الجنوبية بدأت تقليد الرسولان كشكل من أشكال الامتتان من المجتمع لوصول موسم الحصاد. يرحب أهل قرية غونونج أغونج، في محافظة لامبونج الجنوبية، به بتقليد الرسولان. العبارة الثقافية للامتتان المدججة في هذا التقليد أصبحت حكمة محلية للمنطقة مع قيمها الجوهرية. يهدف هذا الورق البحثي إلى فحص القيم التربوية للحكم المحلي للرسولان في قرية غيدونج أغونج، في محافظة لامبونج الجنوبية. سيقوم النقاش بشرح ما إذا كانت هناك قيم تربوية إسلامية في الحكم المحلي للرسولان، وكيف يتم نقل هذه القيم، وكيفية تنفيذ تقليد الرسولان في قرية غيدونج أغونج، في محافظة لامبونج الجنوبية.

تستخدم هذه البحث النهج الوصفي النوعي. مصادر البيانات المستخدمة من قبل الكاتب تشمل البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلات، والبيانات الثانوية التي تشمل وثائق القرية وأرقام السكان وملفات القرية ومرافق القرية ورؤية ورسالة القرية، بالإضافة إلى الصور ومقاطع الفيديو لأنشطة الرسولان في قرية غونونج أغونج، في محافظة لامبونج الجنوبية. تقنيات جمع البيانات المستخدمة من قبل الباحث تشمل الملاحظة والمقابلات، والتوثيق.

تشير نتائج البحث إلى أنه في تقليد الرسولان، هناك أنشطة مثل تنظيف القرية والولائم الجماعية (سلامتان) والرقص التقليدي مثل واينج كوليت وجاثيلان. تكشف نتائج هذه الدراسة عن وجود قيم تربوية إسلامية في هذه الحكم المحلية للرسولان. تشمل هذه القيم التربوية الإسلامية تعزيز الإيمان بالله سبحانه وتعالى من خلال التعبير عن الامتتان، وذكر الله سبحانه وتعالى من خلال صلاة السلامتان والتهليل والذكر. بالإضافة إلى ذلك، هناك قيم لتعزيز العلاقات الاجتماعية (الصلة الرحم)، والتعاون المتبادل (الجتونج رويونج)، والتآزر بين السكان، وتبادل المنتجات الزراعية والطعام بين الجماعة من خلال الصدقة.

الكلمات الرئيسية: القيم التربوية الإسلامية، تقليد الرسولان.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Huruf Arab dan Latin

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi Arab Latin yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010, sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	Ġ
ج	J	ف	F
ح	Ĥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

B. Mâddah

Mâddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harokat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اى □	Â
ي □	Î
و □	Û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab – Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan kesehatan kelancaran dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Drs. H. Syarifuddin dan Ibu Hj. Paryawati S.Pd.I yang telah banyak berjuang memberikan dukungan moral dan materi. Memberikan motivasi serta selalu mendoakan untuk keberhasilan. Terimakasih untuk untaian doa yang mengiringi setiap langkahku dengan kasih sayang sehingga mengantarkanku menyelesaikan pendidikan S2 di UIN Raden Intan Lampung
2. Kakak pertamaku Danis Umbara dan Ida Fitri Yani, kakak keduku Ahmad Erwan dan Muthaharah, kakak Ketigaku Andi Setiawan dan Titik Kurniawati, serta Alwi Kurniawan yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Teman-teman seperjuangan Jurusan PAI angkatan 2022 yang terkhusus kepada teman-teman kelas A.
4. Almamaterku Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, terima kasih banyak peneliti haturkan atas segala bentuk bantuan dan kasih sayang yang membuat peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat : 13)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya A-Jumanatul 'Ali, (Bandung: CV J-ART, 2005), h.517

RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Devi Susma Rini Sy, lahir pada tanggal 20 Desember 1999 di Bandar Lampung, usia penulis 24 tahun. Anak ke-empat dari pasangan Bapak Drs. H. Syarifuddin dan Ibu Hj. Paryawati, S.Pd.I. Penulis bertempat tinggal di Jln. Sentot Ali Basyah Gang Pembangunan H No. 88, Kelurahan Waydadi, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung.

Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2004 di TK PGRI Sukarame, Bandar Lampung, kemudian pada tahun 2005 penulis melanjutkan sekolah di MIN 1 Sukarame Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011, setelah lulus penulis melanjutkan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yayasan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Matla'ul Huda di desa Ambarawa Pringsewu dan lulus pada tahun 2014, setelah itu penulis tetap melanjutkan sekolah di sekolah yang sama sewaktu Mts yaitu di Madrasah Aliyah Swasta Yayasan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Matla'ul Huda di desa Ambarawa Pringsewu dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2021. Belum sampai disitu pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Strata 2 dengan jurusan yang linier yakni Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan pencerahan kepada setiap hamba-Nya yang berupaya memperoleh pemahaman, bimbingan, serta rahmat-Nya. Dengan berkat-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan tesis berjudul. “**Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)**”. Semoga salam dan berkah selalu tercurahkan kepada Nabi Allah Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya.

Tesis ini disusun dengan tujuan memenuhi persyaratan penyelesaian program studi sarjana Strata Dua (S2) dalam bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pada tahap penyusunan karya ilmiah ini, tidak dapat disangkal bahwa berbagai pihak telah memberikan dukungan dan bantuan yang berarti, yang telah membantu penyelesaian tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua yang telah memberikan kontribusi, di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Meisuri, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku dosen pembimbing I dan Dr. K.H. Amiruddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada peneliti.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Tabiyah dan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Semoga

atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Peneliti

Devi Susma Rini Sy

NPM. 2286108017



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Konseptual.....	9
1. Deskripsi Nilai Pendidikan.....	9
2. Deskripsi Pendidikan Islam.....	11
3. Deskripsi Kearifan Lokal.....	25
4. Deskripsi Pengertian Rasulan.....	29
5. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Kearifan Lokal Rasulan.....	35
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Pikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Data dan Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian.....	55

B. Temuan Penelitian	55
C. Pembahasan Temuan Penelitian	65
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Rekomendasi	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Menurut para ahli salah satunya menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Disisi lain, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

مَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹Abd, Rahman BP dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 (2022).

² Sara Indah Elisabet Tambun dkk., "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah", *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 01 (2020), h. 83.

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*³

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur’an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Proses pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja yang bisa disebut dengan pendidikan formal dan non formal, seseorang dapat belajar untuk mengembangkan potensinya didalam sebuah instansi seperti sekolah ataupun diluar sebuah instansi seperti dimasyarakat.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, berstruktur seperti harus berjenjang dalam priode waktu-waktu tertentu dan berkesinambungan.⁴ Pendidikan Non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisir diluar pendidikan formal baik dilakukan sebagai kegiatan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan belajar dan mencapai tujuan-tujuan belajar.⁵

Pendidikan yang dikaitkan dengan budaya masyarakat seperti adat-istiadat, hukum, seni, dan bahasa, semestinya dapat dijadikan landasan dan pedoman dalam mencari alternatif solusi bagi berbagai permasalahan bangsa. Sayangnya dalam praksis pendidikan saat ini terjadi kecenderungan adanya ketidakselarasan antara proses pendidikan dan eksistensi budaya, sehingga proses pendidikan menjadi

³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Q.S at-Taubah (9):122 (Jakarta: Kementerian Agama, 2016)

⁴ Heri Sugianto Putra, Skripsi Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapat Orang Tua dengan Prestasi Belajar Tik Siswa, (Yogyakarta: 2014). h. 11

⁵ Y. Siswanto, *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: CV. ERA Swasta, 1984). h. 7

kering dari aspek-aspek kebudayaan dan cenderung berorientasi pada hasil semata. Padahal aspek-aspek kebudayaan seyogianya menjadi basis dan pedoman bagi pelaksanaan setiap aktivitas kebangsaan, termasuk praksis pendidikan di dalamnya.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses edukatif yang mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung didefinisikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Pendidikan Islam adalah suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁷ Agama dan budaya memiliki sejarah yang berkesan dalam setiap diri manusia. Sehingga budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang melekat dan sulit untuk dipisahkan. Nilai-nilai budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan agama juga memiliki nilai di dalam kehidupan manusia. Nilai merupakan sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸

Terkait dengan fenomena ini, tampaknya diperlukan upaya reorientasi pada praksis pendidikan agar pelaksanaan setiap kegiatan pendidikan senantiasa mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan, baik budaya lokal yang bersifat tradisional maupun budaya global yang bersifat kontemporer, karena pendidikan sejatinya merupakan sebuah peristiwa kebudayaan untuk pembudayaan.⁹

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-

⁶Triono Al Fata, "Manifestasi Budaya dalam Pendidikan Islam (Membangun Intelektualisme Budaya dengan NilaiNilai Pendidikan Islam)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 (2015), h. 298.

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponogoro, 1992), h. 41.

⁸ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

⁹ Furqon, "Etnopedagogi Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan", *Jurnal Pendidikan*

norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga Tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.¹⁰

Budaya merupakan cara tepat dalam meminimalisir setiap perbedaan yang ada. Hal ini disebabkan nilai kebersamaan yang ditunjukkan dari setiap budaya, sehingga keragaman dipandang sebagai sesuatu yang unik, berwarna, bahkan menggairahkan, ketimbang mengedepankan unsur beda.¹¹ Keragaman yang ada menunjukkan kekayaan suatu daerah, wilayah, bahkan negara tertentu, sebut saja budaya Jawa yang terus lestari hingga saat ini di Indonesia.

Tradisi rasulan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya saat musim panen tiba. Kegiatan ini dipandang sebagai cara atau media untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt, karena telah memberikan hasil panen yang melimpah dan diharapkan terhindar dari segala musibah.¹²

Hal ini terus dilestarikan pula oleh masyarakat dan men-tradisi di desa Gedung agung, di mana masyarakat setempat menyelenggarakan rasulan dengan melibatkan setiap elemen warga mulai dari kaula muda, anak-anak, dan orangtua.

Kebudayaan ini sebenarnya sudah lama dijalankan oleh masyarakat Gunungkidul bahkan sebelum kedatangan Islam dan Setelah datangnya Islam sehingga menyebar sampai ke desa Gedung agung lampung selatan, Rasulan memang mengalami perubahan nilai dan paradigma. Rasulan yang awalnya dijadikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh halus, roh nenek moyang dan dewa-dewa mencoba diubah oleh para wali yang memperjuangkan Islam di Gunungkidul.

Rasulan ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada dewi sri/dewi kesuburan atas limpahan panen yang

¹⁰ Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang)", *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 2 (2018), h. 75.

¹¹ Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)", *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 (2009), h. 28.

¹² Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, "Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul", *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. xx (2000), h. 5.

mereka terima. Sebagai bentuk rasa terima kasih itu, maka masyarakat membuat berbagai macam sesaji, Gedungan, tumpeng dan makanan lainnya. Selain sesaji, mereka juga mengadakan ritual lainnya, seperti tarian dan wayangan.

Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. “Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya”.

Para wali memunculkan kisah kisah itu dengan versi Islam. Dengan cara itu, penanaman akidah mulai merasuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan yang maha Esa. Sang penguasa kehidupan yang sejati yang menciptakan bumi dan segala isinya tanpa ada yang bisa menyamainya. Tuhan mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur’an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Semua makhluk sama yaitu ciptaan Tuhan yang patut disembah.¹³

Nilai-nilai yang ada dalam ritus-ritus tradisi rasulan memang sudah ada yang berubah sesuai dengan pola beragama warga mayoritas di Gedung Agung meski rasulan tetap dilaksanakan dengan cara yang sama, mulai memilih hari, tempat, sesaji, kesenian dan ritus yang sama. Rasulan tetap dilaksanakan di hari tertentu yang dianggap sakral, di tempat-tempat yang dianggap banyak ditempati oleh makhluk-makhluk ghaib seperti pohon besar, laut ataupun sungai yang dianggap angker. Selain tempat yang belum berubah, ritus dan sesajen beraroma mistis yang dilakukan dan disajikan juga masih sama, seperti kemenyan, ingkungan, dan jathilan.

Setelah agama Islam meresap dalam kehidupan masyarakat, tradisinya masih berjalan hingga sekarang meski ada beberapa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam seperti pada aspek nilai akidah, nilai amaliyah, dan nilai akhlak.

¹³ Heri Kuswanto dkk, “Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gedungkidul”, *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 06 (2021). h. 83

1. Nilai akidah

Awalnya para masyarakat melaksanakan kearifan lokal rasulan ini bukan hanya bentuk syukur kepada Tuhan yang maha Esa saja tetapi juga kepada dewi sri yang diakui masyarakat sebagai dewi kesuburan dan mereka percaya bahwa yang memberikan panen yang berlimpah ruah adalah dewi sri.

Tetapi kemudian setelah Islam berkembang pesat dan banyak tokoh-tokoh yang memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam maka mulai diperbaiki dimana kegiatan Rasulan ini dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang sudah memberikan panen padi yang melimpah. Dan menjadi upaya memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt, dengan mengucap rasa syukur atas rezeki yang diberikan-Nya, kemudian Mengingat Allah swt, melalui slametan berupa doa, tahlil dan zikir.

2. Nilai Amaliyah, para masyarakat melakukan dzikir tahmid, tahlil, tasbih, takbir kemudian membaca surat-surat pendek seperti An-Nash, Al-Falaq dan Al-Ikhlash dan ditutup dengan doa bersama.

3. Nilai Akhlak

a) Terdapat Nilai Shadaqoh

Pada awalnya masyarakat memakai sesajen untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada alam semesta akan tetapi setelah islam mulai meresap mengucapkan rasa syukurnya diperbaiki dengan cara bersedekah dengan memakai tumpeng di mana setiap warga akan memberikan makanan kepada kerabat atau masyarakat setempat.

b) Nilai Silaturahmi

Terdapat nilai silaturahmi karena saat tradisi rasulan berlangsung akan dijadikan ajang untuk berkumpul dan menambah keakraban.¹⁴

Penelitian-penelitian terdahulupun memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kearifan Rasulan telah diubah redaksinya seperti terdapat nilai religius, budi pekerti, dan nilai sosial dalam tradisi rasulan. Seperti pada aspek keagamaan yakni Pendidikan religius dalam tradisi Rasulan adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan pengucapan syukur

¹⁴ Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, *Op.Cit.* h. 13.

kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan. Kemudian dalam aspek Pendidikan budi pekerti yakni mengajarkan keikhlasan, bersyukur, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong menjadi nilai-nilai yang diajarkan secara tidak langsung melalui serangkaian tradisi Rasulan yang diadakan dalam masyarakat tersebut.¹⁵

Tradisi rasulan juga memiliki nilai-nilai dalam hal pendidikan untuk mengajarkan manusia agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal pendidikan, tradisi rasulan terdapat nilai-nilai pendidikan keimanan (akidah) dan pendidikan akhlak. Sebagai umat manusia kita wajib untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia, lingkungan maupun dengan Allah Swt.

Terdapatnya akulturasi budaya dan nilai ajaran Islam dalam tradisi rasulan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Di mana kegiatan budaya yang lazimnya menyatukan antar warga ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan, keagamaan dan sosial secara bersamaan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kebudayaan yang terdapat di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan yaitu tradisi Rasulan untuk mengetahui sejarah, latar belakang, dan cara pelaksanaannya secara utuh dari awal sampai akhir dan terdapat nilai pendidikan rasulan perspektif pendidikan islam atau tidak.

Penulis berusaha melihat dan meneliti lebih jauh untuk mendapatkan informasi serta dokumentasi yang lebih jelas mengenai tradisi Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan berangkat dari hal tersebut penulis mengangkat topik mengenai salah satu Tradisi yang terdapat di desa tersebut dengan judul penelitian "Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan)"

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian diatas maka Fokus penelitian ini adalah Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam (Studi di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan). Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah

¹⁵ Akbar Al Masjid Agrahita Dyah Novarel, Nabila Khairunnisa, "Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gedungkidul", *Journal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23 (2021).

1. Ingin Menganalisis Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan
2. Ingin Menemukan Bagaimana Pelaksanaan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kearifan Lokal Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan Perspektif Pendidikan Islam di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Kearifan Lokal Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan?
2. Untuk Menemukan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

1. Dapat menjaga dan mempertahankan adat istiadat ini sehingga bisa di kenal luas oleh masyarakat luar.
2. Penelitian ini bisa menjadi pengetahuan dalam melihat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya, sehingga masyarakat bisa terus melaksanakan tradisi ini dengan baik tanpa ragu berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islamnya.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian ditahun yang akan datang.
4. Dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru baik untuk pembaca maupun peneliti sendiri.
5. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan tentang kebudayaan Tradisi Rasulan, sehingga apa yang sudah di ketahui bisa bermanfaat dan bisa di lestarikan serta di jaga nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya umum maupun khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Deskripsi Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai untuk pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan dalam bersikap dan berperilaku.

Menurut Sadulloh nilai merupakan suatu realitas dalam kehidupan, yang dapat dimengerti sebagai suatu wujud dalam perilaku manusia, sebagai suatu pengetahuan, dan sebagai suatu ide. Suatu perilaku, pengetahuan, atau ide dikatakan benar apabila mengandung kebaikan, dan bermanfaat bagi manusia untuk penyesuaian diri dalam kehidupan pada suatu lingkungan tertentu.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai merupakan harga terhadap sesuatu (sesuatu yang berupa materi, inmateri, kejadian yang amat sangat berharga dan sesuatu yang menjadi tolak ukur untuk berbuat atau tidak berbuat). Nilai dapat pula diartikan sebagai ukuran agar seseorang itu berbuat kebajikan. sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Nilai bisa ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan.

Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Beberapa ahli yang lain juga mengemukakan pengertian nilai diantaranya:

¹⁶ M. Doni Sanjaya dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA", *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 (2022), h. 480-481.

- 1) Menurut Spranger bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu.

Nilai yang merupakan sebuah bahasan yang ada dalam sebuah filsafat di mana nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut dengan aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

- 2) Menurut Lasyo. Bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatan.
- 3) Menurut Cheng. Nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki.
- 4) Menurut Gordon Allfort Bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁷

Menurut Yaumi nilai pendidikan yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Selanjutnya menurut Amiyah nilai-nilai pendidikan adalah: nilai pendidikan jasmani, agama, kebudayaan, keterampilan, kecakapan/intelektual, keindahan, kemasyarakatan, moral: suka menolong, keteguhan hati, kerjasama, kepedulian, humor, dan tanggung jawab.¹⁸

¹⁷ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020), h. 10-11.

¹⁸ M. Doni Sanjaya dkk, *Op.Cit.* h. 481-482.

Dari beberapa penjelasan mengenai deskripsi nilai pendidikan dan beberapa pendapat para ahli tentang nilai pendidikan maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan adalah pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan untuk mengubah manusia tersebut kearah yang lebih baik.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan tentang pengertian pendidikan islam, peneliti akan menjabarkan tentang pengertian pendidikan, pendidikan secara umum merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan dalam konteks manusia belajar itu adalah rangkaian kegiatan menuju sebuah pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatan sebagai pranata yang dapat menjalankan 3 fungsi sekaligus yakni:

- 1) Mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang.
- 2) Mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan.
- 3) Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.¹⁹

Pengertian tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berada yang satu dari yang lain. Perbedaan pengertian tersebut

¹⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (yogyakarta: SUKA-Press, 2019), h. 65–66.

dipengaruhi oleh perbedaan orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Pada semua definisi pendidikan pada dasarnya terdapat titik temu satu dengan yang lain.

1) Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Transformasi Budaya, Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.

2) Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.²⁰

3) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

4) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja, diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran.

²⁰ Husamah dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 29.

Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.²¹

Pengertian pendidikan menurut para pakar atau pendidikan menurut kajian literatur, sebagai berikut ini:

- 1) Ki Hajar Dewantara, menyatakan pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya;
- 2) John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia;
- 3) M.J.Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kede wasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri;
- 4) Thompson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya;
- 5) Frederick J. McDonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (perilaku) manusia;²²
- 6) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jadi yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

²¹ *Ibid.*, bk. h. 30.

²² Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017).

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kita bermain juga termasuk belajar, karena tujuannya adalah untuk menambahkan wawasan. Ketika kita masih kecil atau bayi usia menuju satu tahun, dibantu untuk berjalan oleh orangtua atau orang lain, dan itu juga termasuk pendidikan. Karena tanpa sadar kita dilatih untuk menambahkan wawasan dalam mengetahui cara belajar berjalan.

Pada contoh ini nyata jelas bahwa pengertian pendidikan adalah latihan. Melalui latihan kita dapat memahami berbagai pengetahuan (know ledge), dengan latihan kita akan terampil melakukan suatu pekerjaan apa saja (hard dan soft skill), melalui latihan berulang-ulang untuk tidak berbicara kotor/tidak senonoh, hidup tidak bertentangan dengan aturan atau perundang-undangan/hukum, pasti bisa, dan berarti kita memiliki sikap hidup (attitude) yang baik, dan pasti hidup di dunia akan diterima oleh masyarakat (akibat adanya pendidikan melalui latihan, setiap orang bisa memiliki sikap hidup yang baik dan benar).

Penjelasan Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Tarbiyah, ta'lim dan ta'dib adalah tiga kata yang cukup familiar kita baca atau dengar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Quran dan telah

menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam.²³

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁴

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allah Swt., cinta kasih pada orang tua dan sesama hidupnya, dan cinta kepada tanah air, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang

²³ Iman Firmansyah Mokh, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17 (2019), h. 81.

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 29.

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

diberikan seseorang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁷

Menurut Omar Muhammad At-Taoumy Al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai, “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan,” dan tentunya berdasarkan nilai-nilai islami.

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, dan mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.²⁸

Pendapat tersebut berdasarkan atas firman Allah dalam Q.S Ar-Ruum: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 10.

²⁷ Halimatussa'diyah, *Op.Cit.* h. 15.

²⁸ Sunarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro, 2022), h. 4-5.

disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S Ar-Ruum: 30)²⁹

Dan Allah Swt juga berfirman dalam Q.S An-Nahl:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.³⁰

Al-Qur’an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan, tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur’an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan. Sebagaimana Allah Swt Berfirman dalam Q.S At-Taubah/122 :

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

²⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Q.S Ar-Ruum : 30 (Jakarta: Kementerian Agama, 2016)

³⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Q.S An-Nahl : 78 (Jakarta: Kementerian Agama, 2016)

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*³¹

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan Al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Sama halnya dengan penelitian yang akan diteliti ini dimana membahas tentang pendidikan yang didapat melalui sebuah pendidikan informal yakni pendidikan dari sebuah kearifan lokal yakni tradisi Rasulan yang terdapat di desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan.³²

Beberapa definisi pendidikan dan pendidikan islam dari para ahli yang peneliti kutip maka dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan islam adalah sebuah proses dan usaha maupun sebuah upaya untuk mengembangkan potensi, kemampuan dan memperbaiki tingkah laku maupun akhlak yang tentu saja tidak lupa sesuai dengan ajaran islam itu sendiri yakni merujuk kepada Al-Qur'an

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Q.S At-Taubah (9):122 (Jakarta: Kementerian Agama, 2016)

³² Chairul Anwar, *Op.Cit.* h. 76.

dan Hadist, sehingga tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya kepribadian muslim.

b. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan di suatu bangsa sangatlah penting sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang di dalamnya mengandung tujuan pendidikan, yakni: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam. Dengan melihat kedua tujuan pendidikan diatas, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam ada kesamaan yang ingin di wujudkan yaitu: dimensi transcendental (ukhrowi) dan dimensi duniawi (material).

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.³⁴

Tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu

³³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 28-29.

³⁴ Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), bk. h. 61.

bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.³⁵

Abdul Fatah Jalal menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi dan hamba Allah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam adalah pengembangan karakter yang sempurna, dan bahwa pendidikan karakter dan moral adalah ruh (atau jiwa) dari pendidikan Islam, ini tidak berarti bahwa kita tidak menghormati pendidikan moral dengan cara yang sama seperti kita menghargai mata pelajaran akademik lainnya atau bahwa kita tidak menghargai pengetahuan praktis seperti pendidikan jasmani, akal, atau sains. Selain mengembangkan kekuatan fisik, mental, dan intelektualnya, anak juga membutuhkan bimbingan dalam hal tata krama, selera, dan kepribadian. Pendidikan Islam benar-benar berupaya membentuk jiwa dan karakter peserta didik.

Pakar-pakar pendidikan Islam, salah satunya seperti Athiyah Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

³⁵ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam*, (Medan: CV. Pustaka Mitra Jaya, 2021), h. 13.

Di samping tujuan-tujuan tersebut, terdapat delapan macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitab nya
- 4) Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkan dengan penuh suka rela
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab
- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.³⁶

Pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah dan bahagia dunia dan akhirat dengan menyeimbangkan berbagai potensi yang telah dimilikinya.

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: (1) Aqidah (2) Akhlak (3) Penghargaan kepada akal (4) Kemanusiaan (5)

³⁶ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2016), h. 156-157.

Keseimbangan (6) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin).³⁷

Pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil'alamin, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.³⁸

c. Manfaat pendidikan Islam

Dari penjelasan-penjelasan yang sudah peneliti paparkan tentang pengertian pendidikan jelas bahwa tentu pendidikan islam itu memiliki manfaat, Manfaat pendidikan islam yaitu, untuk masa depan dapat menambah atau memperluas pengetahuan kita mengenai Allah dan ciptaan-Nya, dalam ilmu agama atau ilmu umum. Dapat menguatkan dan menambah keimanan para peserta didik dalam menanamkan ilmu ajaran islam dan dapat secara langsung mempraktekkan keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempelajari dan mengembangkan apa saja yang dikaji dalam kehidupannya, dan masih banyak lagi.

d. Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah

³⁷ Dian Fitriana dkk, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 (2020), h. 145.

³⁸ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 132–33.

ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak. Achmadi menjelaskan beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya;
- 2) Membebaskan manusia dari segala sifat yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar;
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.

Sementara itu, Rahmat menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya;
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram);
- 3) Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut hablumminallah, hablumminannas, dan habluminal'alam;
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran;
- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.³⁹

³⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), h. 25.

3. Deskripsi Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut etimologi berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (loca). Echols dan Shadily menyebutkan bahwa local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kearifan lokal atau sama dengan kebijaksanaan sehingga secara umum kearifan setempat dapat diartikan sebagai suatu gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang senantiasa tertanam serta diikuti oleh setiap anggota masyarakat.⁴⁰ Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.⁴¹

Kearifan lokal dalam bahasa diartikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius), dan sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran yang dibangun di atas nalar jernih, budi luhur, dan mulia. Kearifan lokal diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Pengetahuan akan kearifan lokal mampu memberikan kekuatan jiwa untuk semakin baik dan lebih mulia.

Kearifan lokal sebagai kebijakan lokal yang dijaga, dirawat dan dilestarikan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, kemudian dijadikan dasar perilaku dalam menanggapi permasalahan sosial masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan

⁴⁰ D. Nurfajrin Ningsih dkk, "Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi", *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, Vol. 11 (2018), h. 3.

⁴¹ A. Chaedar Alwasilah dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikn dan pendidikan guru*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009).

secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan.⁴²

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.⁴³
- 2) Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.⁴⁴
- 3) Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.⁴⁵

b. Fungsi Kearifan Lokal

Berdasarkan uraian tersebut maka fungsi kearifan lokal sebagaimana ada enam, yaitu:

⁴² Zahrotus Saidah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anaka Usia Dini Di Era Digital", *AL-TARBIYAH*, Vol. 31 (2021), h. 4.

⁴³ Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 20.

⁴⁴ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang", *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*, Vol. 5 (2018), h. 18.

⁴⁵ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 382.

- 1) Kearifan lokal sebagai simbol identitas sebuah kelompok masyarakat dan sebagai pembeda antar satu kelompok dengan kelompok lainnya
- 2) Kearifan lokal sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Dalam hal ini, kearifan lokal dianggap mampu menjadi pemersatu perbedaan yang ada di masyarakat
- 3) Kearifan lokal sifatnya demokratis yang diakui dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat dengan penuh kesadaran
- 4) Kearifan lokal mewarnai kebersamaan yang harmonis yang dibangun di atas kesadaran diri yang tulus
- 5) Kearifan lokal dapat mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir dalam interaksi individu dan kelompok
- 6) Kearifan lokal sebagai pendorong terbangunnya solidaritas dan menepis berbagai apresiasi yang akan merusaknya.⁴⁶

c. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell, kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu :

1) Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

2) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya

⁴⁶ Zahrotus Saidah, *Op.Cit.* h. 5.

tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan.

3) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4) Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup

sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.⁴⁷

4. Deskripsi Rasulan

a. Pengertian dan Sejarah Rasulan

Kebudayaan ini sebenarnya sudah lama dijalankan oleh masyarakat Gunungkidul bahkan sebelum kedatangan Islam ke Indonesia. Berbagai ritus budaya dan adat istiadat Jawa tersebut hidup dan berkembang di masyarakat pesisir Gunungkidul. Salah satu yang masih berkembang dan menjadi identitas masyarakat Gunungkidul adalah tradisi rasulan.

Sejarah rasulan masih menjadi misteri, karena mayoritas tokoh ada tidak mengetahui sejak kapan tradisi ini dimulai. Belum ada catatan resmi mengenai sejak kapan Rasulan ini dilaksanakan. Namun yang pasti, tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunungkidul dari ujung barat, yakni Kecamatan Panggang dan sampai yang paling timur, yakni Kecamatan Girisubo.⁴⁸

Rasulan adalah suatu tradisi tahunan yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi ini sudah menjadi adat kebiasaan yang sulit dihilangkan. Meskipun saat ini peradaban manusia sudah moderen, namun kebudayaan ini tetap eksis dan keberadaanya tidak tergantikan oleh budaya apapun. Rasulan telah menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat Gunungkidul yang setiap tahunnya mampu mengundang animo masyarakat. Masyarakat Gunungkidul yang merantau di berbagai daerah dan negara akan pulang untuk mengikuti prosesi rasulan

⁴⁷ Edy Sedyawati, *Op.Cit.* h. 384.

⁴⁸ Heri Kuswanto dkk, "Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gedungkidul", *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 06 (2021), h. 77.

yang menurut mereka mempunyai makna yang penting dalam kehidupan mereka.

Awalnya kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada dewi sri/dewi kesuburan atas limpahan panen yang mereka terima. Sebagai bentuk rasa terima kasih itu, maka masyarakat membuat berbagai macam sesaji, Gunungan, tumpeng dan makanan lainnya. Selain sesaji, mereka juga mengadakan ritual lainnya, seperti tarian dan wayangan.⁴⁹

Setelah agama Islam meresap dalam kehidupan masyarakat, tradisinya masih berjalan hingga sekarang meski ada beberapa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi rasulan ini terus diperbaiki dengan tetap memegang teguh ajaran islam dimana yang pelaksanaannya tidak melenceng dari ajaran islam.

Tradisi ini dapat ditemui di hampir seluruh desa di Gunungkidul bahkan beberapa desa juga menyelenggarakannya dalam level pedukuhan. Waktu pelaksanaannya tak selalu sama antar wilayah karena Rasulan diselenggarakan atas kesepakatan warga desa setelah mendapat penentuan atau persetujuan waktu pelaksanaan dari panitia-panitia desa setempat, biasanya diselenggarakan setelah panen raya atau menjelang musim kemarau.⁵⁰

Kata Rasulan mirip bahasa Arab, namun sebenarnya dalam konteks rasulan di Gunungkidul, tidak ada hubungannya secara langsung. Kata rasulan sendiri bukanlah suatu kegiatan yang berhubungan dengan peringatan terhadap suatu moment hidup Nabi Muhammad SAW, seperti Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj. Tradisi ini muncul dalam kehidupan masyarakat di desa-desa di

⁴⁹ Heri Kuswanto dkk, "Makna Riligijs Dalam Ritual Adat Masyarakat Pesisir Kabupaten Gedungkidul", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (2021), 14.

⁵⁰ Agrahita Dyah Novarel dkk, "Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gedungkidul", *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23 (2021), h. 361.

Gunungkidul sebagai bentuk bakti manusia terhadap tuhannya.

Rasulan merupakan salah satu bentuk tradisi perayaan pasca-panen yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini biasa diselenggarakan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur terhadap panen hasil bumi yang melimpah sekaligus untuk merti atau bersih desa mengharap keselamatan dan menolak marabahaya terhadap seluruh warga desa.

Di tempat lain, tradisi rasulan dinamakan bersih dusun. Disebut bersih dusun karena dalam tradisi ini terdapat ritus kerja bakti, gotong royong, merapikan tempat-tempat umum, tempat makam, selamatan, kendurian, dan di lanjutkan dengan mengirim doa kepada leluhur masyarakat tersebut, yang bertujuan meminta kemakmuran, kesehatan, terhindar dari bencana kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.⁵¹

Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1960-an tradisi rasulan ini berkembang sampai ke salah satu desa di Gedung agung lampung selatan, tradisi rasulan ini bisa ada di desa Gedung agung ini dikarnakan salah satu pejuang dari desa ngiring yakni bapak Atmo muswito beliau merantau ke Lampung Selatan dan ketika beliau didesa Gedung agung beliau tetap melaksanakan tradisi rasulan ini, kemudian beliau meninggal dan beliau mengamanahkan kepada garis-garis keturunannya untuk tetap melaksanakan tradisi Rasulan salah satu keturunannya yang masih tetap menjalankan tradisi rasulan yakni bapak sutono selaku kepala dusun desa Gedung agung.⁵²

Rasulan adalah tradisi yang dilestarikan dan diselenggarakan dari jaman dahulu kala oleh masyarakat desa Gedung agung. Rasulan merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh para petani setelah masa panen

⁵¹ Heri Kuswanto dkk, *Op.Cit.* h. 78.

⁵² Wawancara dengan Bapak Sutono selaku kepala dusun, Pada tanggal 27 Juni

tiba sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵³

Rasulan bagi masyarakat di desa Gedung agung dapat dianggap masyarakat itu seperti lebaran ketiga setelah Idul fitri dan Idul adha. Selain sarana syukur dan permohonan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Rasulan juga seringkali menjadi alasan utama untuk kerabat/sanak keluarga yang merantau atau berdomisili di luar daerah untuk berbondong-bondong kembali ke kampung halamannya, hal ini dinilai sebagai usaha mempererat hubungan kekeluargaan dan mengingatkan kembali akar budaya tanah kelahiran mereka.

Selama kegiatan Rasulan, semua rumah warga akan memasak beragam hidangan istimewa untuk menjamu tamu/kerabat yang datang, sehingga acara ini juga memiliki nilai sedekah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap tahun tergantung kesepakatan warga masyarakat desa. Ada beberapa tradisi yang memang selalu ada atau wajib ada di setiap tahun. Kegiatan rasulan di Desa Gedung agung dan masyarakat Kabupaten Lampung selatan umumnya saat ini dilakukan dengan membentuk kepanitiaan (melibatkan anak muda) yang merancang kegiatan agar seluruh elemen masyarakat ikut tergabung dan melestarikan budaya setempat sebagai suatu kearifan lokal.

Rasulan yang menjadi agenda tahunan di Gunungkidul mendapatkan partisipasi yang besar dari masyarakatnya, begitu juga didesa Gedung Agung Lampung Selatan. Hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang sepakat untuk tetap melestarikan tradisi Rasulan. Masyarakat baik tua maupun muda bekerja sama dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Dari pengadaan biaya, Gedungan, dan berbagai perlengkapan kegiatan mereka bersama-sama untuk mewujudkannya.⁵⁴

⁵³ dkk Agrahita Dyah Novarel, *Op.Cit.* h. 361.

⁵⁴ Ervina Wulandari dkk, "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gedungkidul", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2 (2018), h. 145.

Keluarga merupakan kelompok terkecil di masyarakat sebagai tempat pertama kali individu memperoleh pembelajaran atau pewarisan nilai. Nilai-nilai dasar telah diajarkan pada lingkungan keluarga. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan individu tersebut agar dapat diterima dan mampu hidup di lingkungan masyarakat.

Penguatan nilai yang terkait dengan nilai-nilai dalam tradisi Rasulan juga di ajarkan oleh keluarga. Ketika diadakan Rasulan, setiap keluarga menyediakan berbagai makanan untuk dihidangkan kepada tamu yang datang. Melalui tradisi rasulan keluarga Teman sebaya menjadi salah satu sosialisasi yang cukup dekat ketika individu mulai keluar dan berinteraksi dengan masyarakat luar.

b. Persamaan dan Perbedaan Kegiatan Rasulan di Gunungkidul dan di Desa Gedung Agung Lampung Selatan

1) Persamaan

- a) Pelaksanaan kegiatan rasulan di Kabupaten Gunungkidul dan Gedung Agung yaitu dengan membentuk panitia rasulan sejak 4 (bulan) sebelum hari pelaksanaan disepakati yang bertugas untuk menentukan susunan acara yang akan dilaksanakan pada puncak acara rasulan, teknis pelaksanaan acara, merencanakan waktu dan jumlah biaya yang dibutuhkan. Setelah menentukan teknis pelaksanaan, maka panitia memutuskan anggaran biaya yang akan dibebankan kepada warga masyarakat dihitung per kartu keluarga.
- b) Tadisi rasulan melalui empat kegiatan tersebut dilakukan dengan konsep menjalin kebersamaan antar warga desa. Masyarakat akan gotongroyong dalam membersihkan desa tempat tinggalnya saat acara bersih dusun, di mana masyarakat saling membahu untuk membersihkan dusun masing-masing agar desa terlihat bersih.

- c) Adapun tradisi slametan atau kenduri dilaksanakan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama. Pelaksanaan tradisi rasulan berbeda-beda di setiap desa karena memiliki waktunya sendiri sendiri yang dihitung menurut kalender Jawa.

Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa bersama dipimpin oleh pemuka agama dan tokoh adat kemudian diikuti oleh para warga berupa bacaan tahlil, surah pendek (al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Naas) dan doa-doa ungkapan syukur kepada Allah swt.

2) Perbedaan

- a) Di Gunungkidul kegiatan bersih desa dijadikan salah satu perlombaan dan warga didukung oleh pihak perangkat desa untuk memberikan hadiah pada dusun terbersih sebagai motivasi eksternal ke warga. Sedangkan di Gedung Agung tidak ada perlombaan dalam pembersihan desa dikarenakan pelaksanaan Rasulan ini hanya ada di desa Gedung Agung.
- b) Kabupaten Gunungkidul Acara pentas seni dan kirab Gedung Agung menjadi agenda penyemarak kegiatan rasulan, di mana warga bersama-sama mengiringi arak-arakan hasil panen (sayuran dan buah) ke balai desa, dengan dihibur acara pentas seni kebudayaan yang dipentaskan oleh para warga berupa pertunjukan wayang, tarian reog, dan jathilan pada puncak acara.

Terdapat perbedaan sedikit dengan kegiatan Rasulan didesa Gedung Agung, didesa Gunung Kidul penyemarak kegiatan Rasulan hanya dengan mengadakan pentas seni jathilan dan wayang kulit.

5. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Kearifan Lokal Rasulan

Pendidikan dalam perspektif kebudayaan dijelaskan oleh Young Pai dipandang sebagai cara sadar bahwa setiap masyarakat berusaha untuk mewariskan dan mengabadikan harapan hidup baik, yang diperoleh dari kepercayaan fundamental masyarakat mengenai sifat alami dunia, pengetahuan dan nilai). Dari perspektif ini, sesungguhnya pendidikan Islam adalah proses kebudayaan karena di dalamnya berisikan komitmen tentang fasilitasi dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan untuk mengarahkan pada nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia-manusia yang baik.⁵⁵

Berbagai tradisi dan budaya Jawa pra Islam masih berjalan sampai saat ini meskipun digempur oleh berbagai budaya asing. Salah satu tradisi berbau animisme dan dinamisme yang masih dijalankan oleh para muslim pesisir Gunungkidul adalah “rasulan”. Tradisi ini juga dijalankan oleh masyarakat muslim Gunungkidul sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan ghaib serta media mengungkapkan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan panen berlimpah. Tradisi ini sebenarnya juga ada di daerah-daerah lainnya, namun dengan sebutan yang berbeda-beda, seperti bersih desa, selamatan dan merti Desa.

Kebudayaan ini sebenarnya sudah lama dijalankan oleh masyarakat Gunungkidul bahkan sebelum kedatangan Islam dan Setelah datangnya Islam sehingga menyebar sampai ke desa Gedung agung lampung selatan, Rasulan memang mengalami perubahan nilai dan paradigma. Rasulan yang awalnya dijadikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh halus, roh nenek moyang dan dewa-dewa mencoba diubah oleh para wali yang memperjuangkan Islam di Gunungkidul.

Rasulan ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada dewi sri/dewi kesuburan atas

⁵⁵ Abdul Kholiq, “Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 07 (2015), h. 335.

limpahan panen yang mereka terima. Sebagai bentuk rasa terima kasih itu, maka masyarakat membuat berbagai macam sesaji, Gedungan, tumpeng dan makanan lainnya. Selain sesaji, mereka juga mengadakan ritual lainnya, seperti tarian dan wayangan.

Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. “Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya”

Para wali memunculkan kisah-kisah itu dengan versi Islam. Dengan cara itu, penanaman akidah mulai merasuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan yang maha Esa. Sang penguasa kehidupan yang sejati yang menciptakan bumi dan segala isinya tanpa ada yang bisa menyamainya. Tuhan mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur'an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Semua makhluk sama yaitu ciptaan Tuhan yang patut disembah.⁵⁶

Nilai-nilai yang ada dalam ritus-ritus tradisi rasulan memang sudah ada yang berubah sesuai dengan pola beragama warga mayoritas di Gunung Agung meski rasulan tetap dilaksanakan dengan cara yang sama, mulai memilih hari, tempat, sesaji, kesenian dan ritus yang sama. Rasulan tetap dilaksanakan di hari tertentu yang dianggap sakral, di tempat-tempat yang dianggap banyak ditempati oleh makhluk-makhluk ghaib seperti pohon besar, laut ataupun sungai yang dianggap angker. Selain tempat yang belum berubah, ritus dan sesajen beraroma mistis yang dilakukan dan disajikan juga masih sama, seperti kemenyan, ingkungan, dan jathilan.

⁵⁶ Heri Kuswanto dkk, *Loc.Cit.*h. 83

Meskipun waktu, prosesi, tempat kegiatan dan ritual rasulan masih sama, namun sebagian generasi muda telah menjadikan tradisi rasulan sebagai tradisi yang nilainya disesuaikan dengan zaman, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sekarang. Sebagian kaum muda lebih menekankan makna kebersamaan, makna bentuk syukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat yang diterima oleh warga serta nilai saling tolong menolong dan gotongroyong daripada makna mistik yang selama ini dipercayai oleh kaum tua. Paling penting bagi sebagian pemuda adalah bagaimana mereka bisa berkumpul bersama, bernyanyi, makan bersama dan menikmati gebyar seluruh acara. Inilah sedikit perubahan yang terjadi di kalangan pemuda pesisir Gunungkidul meskipun belum semua bisa mempunyai pola pemahaman yang sama.

Keyakinan sebagian generasi muda tidak terlalu mempercayai nilai-nilai mistik yang terdapat dalam ritual-ritual tradisi rasulan seperti yang diyakini oleh kaum tua. Mereka melaksanakan ritual dan prosesi rasulan bukan semata mempercayai nilai-nilai mistik yang ada, tetapi lebih kepada gebyarnya, nilai kebersamaan dan silaturahmi. Nilai yang mereka ambil dari tradisi rasulan ini adalah, mereka bisa makan bersama, nonton bersama, bercengkrama bersama dan bersilaturahmi. Mereka juga bisa menari, menyanyi dan bersenda gurau bersama. Inilah nilai-nilai yang dipahami oleh sebagian kalangan pemuda yang mencoba melakukan perubahan pola pikir terhadap tradisi rasulan yang ada di wilayah mereka. Nilai-nilai mistik yang diyakini oleh generasi tua lambat laun bergeser, meskipun belum sepenuhnya berubah

Setelah agama Islam meresap dalam kehidupan masyarakat, tradisinya masih berjalan hingga sekarang meski ada beberapa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam seperti pada aspek nilai akidah, nilai amaliyah, dan nilai akhlak.

- a) Nilai Akidah, awalnya para masyarakat melaksanakan kearifan lokal rasulan ini bukan hanya bentuk syukur kepada Tuhan yang maha Esa saja tetapi juga kepada dewi sri yang diakui masyarakat sebagai dewi kesuburan dan

mereka percaya bahwa yang memberikan panen yang berlimpah ruah adalah dewi sri.⁵⁷

Tetapi kemudian setelah Islam berkembang pesat dan banyak tokoh-tokoh yang memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang Islam maka mulai diperbaiki dimana kegiatan Rasulan ini dilaksanakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt yang sudah memberikan panen padi yang melimpah.

Maka terdapat nilai akidah berupa Upaya memupuk rasa keyakinan kepada Allah swt. dengan mengucap rasa syukur atas rezeki yang diberikan-Nya, Mengingat Allah swt. melalui slametan berupa doa, tahlil dan zikir.

b) Nilai Amaliyah, para masyarakat melakukan dzikir tahmid, tahlil, tasbih, takbir kemudian membaca surat-surat pendek seperti An-Nah, Al-Falaq dan Al-Ikhlas dan ditutup dengan doa bersama.

c) Nilai Akhlak,

(a) Terdapat Nilai Shadaqoh

Pada awalnya masyarakat memakai sesajen untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada alam semesta akan tetapi setelah islam mulai meresap mengucapkan rasa syukurnya diperbaiki dengan cara bersedekah dengan memakai tumpeng di mana setiap warga akan memberikan makanan kepada kerabat atau masyarakat setempat.

(b) Nilai Silaturahmi

Terdapat nilai silaturahmi karena saat tradisi rasulan berlangsung akan dijadikan ajang untuk berkumpul dan menambah keakraban.

⁵⁷ Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, "Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gedungkidul", *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. xx (2000), h. 12.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu tradisi rasulan ini terus diperbaiki dengan tetap memegang teguh ajaran islam dimana yang pelaksanaannya tidak melenceng dari ajaran islam.⁵⁸

Dalam Islam, berbagai nilai mistik yang ada dalam berbagai ritusritus tradisi rasulan memang tidak sesuai dengan syari'at. Namun jika nilainya dirubah, seperti nilai ungkapan rasa syukur atas ni'mat yang panen yang telah diberikan oleh Allah, nilai kebersamaan, persahabatan, silaturrahim, nilai sedekah dan pengakuan terhadap keesan Allah, maka ritual tersebut tidak masalah. Dalam ushul fikih ritus-ritus yang bernilai mistik termasuk 'urf fasid,⁵⁹ karena bertentangan dengan nilai-nilai syari'at. Namun jika substansinya sudah dirubah dengan nilai-nilai Islam, maka tradisi tersebut menjadi urf shahih yang bisa dipertahankan.

Tradisi rasulan dalam pelaksanaannya secara tidak langsung memberi contoh untuk selalu bersyukur kepada Allah, karena doa-doa yang dituju dalam tradisi rasulan hanya kepada Allah, dengan membaca ayat atau surat-surat Al-Qur'an dan tahlil dengan harapan semoga hasil panen menjadi keberkahan bagi seluruh warga. Tradisi rasulan juga memiliki nilai-nilai dalam hal pendidikan untuk mengajarkan manusia agar menjadi lebih baik lagi.⁶⁰

Pada pelaksanaannya, setiap warga di daerah Gedung agung mengkreasikan nilai-nilai pendidikan dalam budaya luhur rasulan melalui kombinasi era saat ini dengan tetap menjaga budaya setempat, seperti halnya mengadakan pentas seni dan lainnya, terdapatnya akulturasi budaya dan nilai ajaran Islam dalam tradisi rasulan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Di mana kegiatan budaya yang lazimnya menyatukan antar warga ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan, keagamaan dan sosial secara bersamaan.

⁵⁸ Heri Kuswanto dkk, *Op.Cit.* h. 14-15.

⁵⁹ Ali Sodiqin, *Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Metodologi, dan implementasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: FSH UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 82-83.

⁶⁰ Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, *Loc.Cit.*

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran penelitian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penelitian Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gedungkidul, dimuat MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, tahun 2020. Penelitian ini termasuk pada penelitian Kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian ini mengangkat tentang nilai pendidikan dari kearifan lokal tradisi rasulan yang ada di desa selang wonosari Gedungkidul.⁶¹
2. Penelitian Ervina Wulandari dkk, Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gedungkidul. Penelitian ini dimuat oleh jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi, pada tahun 2018, penelitian ini termasuk penelitian metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka, penelitian ini membahas tentang penguatan budi pekerti dan nilai-nilai yang diajarkan secara tidak langsung melalui serangkaian tradisi Rasulan.⁶²
3. Penelitian Agrahita Dyah Novarel dkk, Tradisi Rasulan didesa Nglipar Gedungkidul. Penelitian ini dimuat oleh Dinamika Sosial Budaya, pada tahun 2021, penelitian ini termasuk penelitian metode kualitatif dan deskriptif, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam yang ada didalam tradisi rasulan didesa nglipar Gedungkidul.⁶³
4. Penelitian Zahrotus Saidah, Penanaman Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini di Era Digital, pada tahun 2021, Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yakni sama-sama membahas tentang nilai pendidikan pada

⁶¹ Frisma Mufti Hafisyah Dewanti, "Tadisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gedungkidul" *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. xx (2000).

⁶² Ervina Wulandari dkk, "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gedungkidul", *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2 (2018).

⁶³ Agrahita Dyah Novarel dkk, "Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gedungkidul", *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23 (2021).

suatu kearifan lokal, akan tetapi dalam penelitian zahrotus ini lebih ditegaskan untuk anak usia dini sedang penelitian milik penulis lebih menyeluruh.⁶⁴

5. Penelitian Heri Kuswanto, Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gedungkidul, pada tahun 2021, Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi Rasulan dimana untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat nilai pendidikan yang sesuai dengan ajaran islam atau tidak.⁶⁵

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah salah satu konsep yang memberikan hubungan kausal antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁶⁶

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dalam kearifan lokal rasulan yang menjadi kerangka utama, yang menggabungkan antara kebudayaan dan pendidikan Islam. Sehingga menghasilkan suatu nilai kebudayaan perspektif pendidikan islam.

Dari kegiatan penelitian ini menghasilkan rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Kearifan Lokal Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan dan Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Rasulan di Desa Gedung Agung Kabupaten Lampung Selatan. Kearifan Lokal Rasulan ini bermanfaat untuk melestarikan kebudayaan turun temurun dari leluhur, nilai pendidikan dalam Kearifan Lokal Rasulan ini dapat berguna untuk membimbing dan membina, serta memotivasi.

Jika di lihat dari sifatnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi:

⁶⁴ Zahrotus saidah, “Penanaman Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini di Era Digital”, *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 31 (2021)

⁶⁵ Heri Kuswanto, “Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gedungkidul”, *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 6, (2021)

⁶⁶ Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Metodologi Ilmiah*, (Surakarta: UNS, 1981), h.

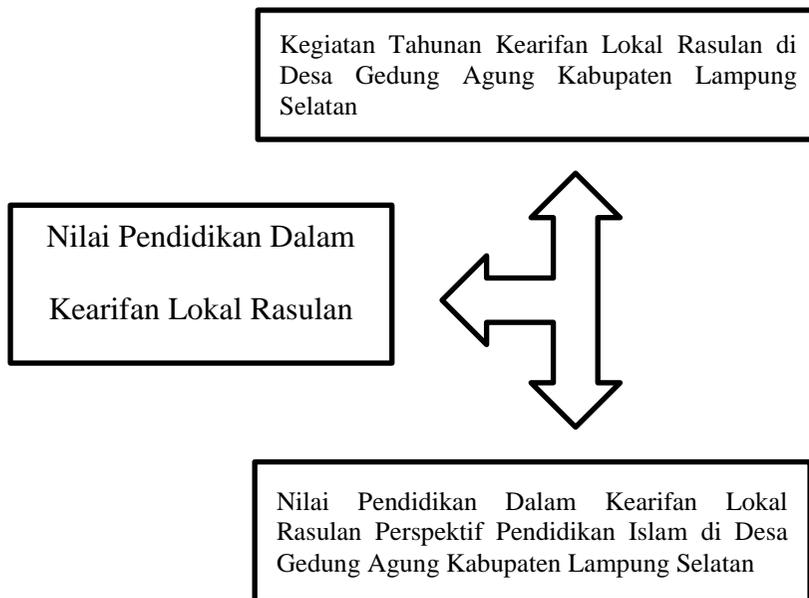
1. Pendidikan in-formal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dan dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.
2. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat –syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung disekolah
3. Pendidikan nonformal yaitu, pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti pereturan yang ketat.

Menurut hasan Langgulung pendidikan islam ialah menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri dan memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.⁶⁷

Karna pendidikan bisa kita dapat dimana saja dan kapan saja, berdasarkan dari pendapat diatas jelaslah bahwa masyarakat merupakan tempat dimana sifat-sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk.

⁶⁷ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: inela cipta, 2003), h. 97-98.

Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian :



DAFTAR RUJUKAN

- A. Chaedar Alwasilah dkk. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikn dan pendidikan guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009.
- Abd, Rahman BP., dkk. “No TitlePengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan”. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2 (2022).
- Abdul Kholiq. “Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang”. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 07 (2015).
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponogoro, 1992.
- Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu Ahmadi dkk. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: inela cipta, 2003.
- Agrahita Dyah Novarel, Nabila Khairunnisa, Akbar Al Masjid. “Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul”. *Journal Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 23 (2021).
- Agrahita Dyah Novarel, dkk. “Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul”. *Dinamika Sosial Budaya*,. Vol. 23 (2021).
- Ali Sodiqin. *Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Metodologi, dan implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: FSH UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Arikunto Suharsimi, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Brahmanto Erlangga, “Tradidi Rasulan Menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”, *Khasanah Ilmu*, Vol. V (2014),
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- D. Nurfajrin Ningsih dkk. “Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi”. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. Vol. 11 (2018).
- Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya, 2010.
- Dian Fitriana dkk. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam". *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07 (2020).
- Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ervina Wulandari dkk. "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul". *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*. Vol. 2 (2018).
- Frisma Mufti Hafisyah Dewanti. "Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan Dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul". *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. xx (2000).
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2020.
- Haris Mujiman. *Pokok-Pokok Metodologi Ilmiah*. Surakarta: UNS, 1981.
- Hasan Langgulang. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Heri Kuswanto dkk. "Makna Religius Dalam Ritual Adat Masyarakat Pesisir Kabupaten Gunungkidul". *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 11 (2021).
- Heri Kuswanto dkk, "Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 06 (2021).
- Husamah dkk. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Johan Effendi. *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Doni Sanjaya dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di SMA". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 5 (2022).
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifama Publisher, 2015.
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas

- Indonesia Press, 1992.
- Mokh, Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. Vol. 17 (2019).
- Muin Fahmal. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Ni Wayan Sartini. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)". *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 5 (2009).
- prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*,. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*. Vol. 5 (2018).
- Robi Darwis. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang)". *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 2 (2018).
- Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, n.d.
- Sara Indah Elisabet Tambun dkk. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional Mencakup Bab IV Pasal 5 Mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah". *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 01 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sunarto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kendal Bojonegoro, 2022.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,. Vol. 6 (2016).
- Syarifah Rahmah. *Pendidikan Bagi Perempuan: Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam*,. Medan: CV. Pusdika Mitra Jaya, 2021.

- Triono Al Fata. “Manifestasi Budaya dalam Pendidikan Islam (Membangun Intelektualisme Budaya dengan NilaiNilai Pendidikan Islam)”. *Pendidikan Islam*. Vol. 10 (2015).
- Y. Siswanto. *No Title Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: CV. ERA Swasta, 1984.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014),
- Zahrotus Saidah. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Anaka Usia Dini Di Era Digital”. *AL-TARBIYAH*,. Vol. 31 (2021).
- Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

